

p-ISSN 1829-894X # e-ISSN 2623-1697

SULUH PENDIDIKAN

(Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan)

Vol. 17 No. 1 Juni 2019

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP)
Saraswati**

STRATEGI MENUMBUHKAN BUDAYA MENULIS SISWA: SUATU KAJIAN PUSTAKA

Ni Nyoman Karmini, Desak Nyoman Alit Sudiarthi, Ni Made Sueni

FPBS IKIP SARASWATI

E-mail: ninyomankarmini@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan upaya yang bisa ditempuh guru untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis. Hal ini perlu dilakukan agar siswa semakin terampil menulis. Budaya menulis merupakan kegiatan menulis yang sudah menjadi suatu kebiasaan. Majalah sekolah merupakan wadah yang sangat baik bagi tumbuhkembangnya keterampilan menulis siswa. Upaya mewujudkan majalah sekolah akan berhasil jika ada dukungan dari guru, apalagi keterampilan menulis merupakan tuntutan kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: budaya menulis, siswa

STRATEGIES TO GROW STUDENT WRITING CULTURE: A STUDY OF LITERATURE

ABSTRACT

This article aims to explain the efforts that can be taken by the teacher to improve students' skills in writing. This needs to be done so that students are more skilled at writing. Writing culture is a writing activity that has become a habit. School magazine is an excellent container for the development of students' writing skills. The effort to create a school magazine will be successful if there is support from the teacher, moreover writing skills are a demand for the 2013 curriculum for Indonesian language subjects.

Keywords: writing culture, students

PENDAHULUAN

Budaya menulis dewasa ini tampaknya belum sesuai dengan harapan. Argumentasi klasik yang selalu terlontar menggambarkan, bahwa adanya mata rantai saling melempar tanggung jawab dari tingkat pendidikan paling tinggi ke tingkat pendidikan paling rendah. Dari jenjang pendidikan paling tinggi, pihak perguruan tinggi seringkali menyatakan bahwa mahasiswa baru terkesan belum mampu menyusun laporan/tugas dengan baik. Bahkan bukan hanya itu, dalam penulisan

skripsi secara umum mahasiswa belum mampu menyusun laporan tugas akhir/skripsi secara optimal. Penulisan kalimat, paragraf, pengorganisasian materi tulisan, dan alur pikiran masih kurang baik. Seperti yang terjadi pada level perguruan tinggi, di SMU pun sama kondisinya. Guru-guru di SMA, terutama guru Bahasa dan Sastra Indonesia, merasakan hal yang sama. Tamatan SLTP yang melanjutkan ke SMA memiliki bekal kemampuan yang masih sangat minim terutama dalam menulis.

Melihat kenyataan tersebut di atas,

ditambah dengan sikap masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia masih kental dipengaruhi oleh penggunaan bahasa ibu. Tidak dapat dipungkiri imbasnya akan merambah ke dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar di lingkungan pendidikan formal. Semua kondisi yang tidak ideal sebagaimana dikemukakan di atas, tentunya tidak boleh dibiarkan terus-menerus. Akhirnya, alamat yang ditunjuk dan diberi tanggung jawab untuk menyehatkan kondisi kemampuan menulis, yang paling tepat adalah sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Guru di sekolah paling pantas ditunjuk dalam membina peserta didik agar mampu berbahasa yang baik dan benar khususnya dalam kemampuan menulis. Mengingat berbahasa yang baik dan benar bisa dikontrol melalui penggunaan bahasa tulis, maka guru harus bisa menciptakan iklim agar budaya berbahasa tulis di sekolah bisa terbina.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga ikut bertanggung jawab dan mendukung terciptanya iklim budaya berbahasa tulis di sekolah. Hal ini terbukti dengan diberlakukannya Kurikulum 2013, Kemendikbud menerapkan kurikulum baru untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan menulis siswa menjadi titik penting. Jam pelajaran Bahasa Indonesia di SMA ditambah menjadi delapan jam, empat jam wajib dan empat jam peminatan. Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, Mahsun dalam *Nusa*

Bali (Selasa, 3/9/2013 menyatakan: “dalam kurikulum baru ini, siswa diarahkan untuk mampu berpikir dengan logika silogisme”. Hal senada juga dikatakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Mohamad Nuh dalam *Jaya Pos* (Jumat, 21/12/2012) menyatakan bahwa “siswa dituntut untuk mampu mengembangkan pemikiran yang logis dan kritis. Sementara itu, para guru juga diminta untuk lebih terbuka terhadap jawaban anak dan menghargai proses si anak dalam mencari jawaban. Logika berpikir ini punya pengaruh terhadap perilaku sosial. Untuk itu, anak-anak ini perlu didorong untuk mengembangkan logika berpikirnya”.

Guru merupakan insan yang strategis dalam membiasakan peserta didik mengembangkan/ melatih berpikir logis dan kritis. Dalam proses pembelajaran, guru menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi (lisan dan tulis) dan sebagai pembawa ilmu pengetahuan. Lebih tepatnya lagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia diberi tanggung jawab membina kreativitas/keterampilan menulis, agar tercipta budaya menulis di kalangan generasi muda atau peserta didik di sekolah. Dalam membina kemampuan menulis siswa, diperlukan wadah sebagai tempat menampung berbagai ragam tulisan para siswa. Wadah dimaksud dapat berupa Majalah Dinding, Majalah Sekolah. Majalah dimaksud merupakan wadah tempat menampilkan kreativitas menulis siswa yang sangat terjangkau karena biayanya murah dan mudah dilaksanakan.

PEMBAHASAN

Pengertian dan Tujuan Menulis

Salah satu tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memproduksi/membuat teks sastra atau non sastra baik secara lisan maupun tulisan. Menulis teks sastra/non sastra merupakan sebuah keterampilan berbahasa. Sebagai sebuah keterampilan berbahasa, keterampilan menulis tidak bisa dipisahkan dari tiga keterampilan lainnya, yaitu keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menyimak. Keempat keterampilan berbahasa itu bersifat kronologis. Artinya keterampilan menyimak atau mendengarkan merupakan keterampilan pertama dan utama yang dilalui oleh setiap orang ketika hendak memperoleh bahasa pertamanya. Keterampilan menyimak ini kemudian diikuti oleh keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Karena sifatnya yang kronologis itu, muncul pandangan bahwa keterampilan menulis merupakan puncak keterampilan berbahasa dan sangat dipengaruhi/ditentukan oleh tiga keterampilan berbahasa lainnya, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, dan keterampilan membaca. Makin banyak pengalaman orang dalam menyimak, berbicara, dan membaca, maka keterampilan menulisnya semakin meningkat. Hal ini mudah dipahami karena keterampilan menulis itu sendiri pada hakikatnya merupakan muara dari ketiga keterampilan berbahasa lainnya.

Masalahnya sekarang adalah belum

tentu orang yang banyak menyimak, banyak berbicara, dan banyak membaca akan banyak menulis. Biasanya, orang lebih mudah dan lebih suka berbicara daripada menulis. Namun ketika aktivitas menulis itu akan dan sedang berlangsung, seseorang merasa terpanggil bahkan dituntut untuk melakukan ketiga keterampilan berbahasa lainnya, terutama membaca dan menyimak pembicaraan yang bersifat keilmuan. Oleh karena itu, bukan hanya keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca memengaruhi keterampilan menulis, tetapi keterampilan menulis itu sendiri secara tidak langsung juga mempengaruhi keterampilan berbahasa sebelumnya. Salah satu keterampilan yang paling dipengaruhi adalah membaca. Artinya sebelum ada tuntutan menulis, ada kalanya seseorang merasa enggan, malas, atau tidak ada minat untuk membaca, tetapi jika ada tuntutan menulis, seseorang mulai terpanggil untuk membaca sumber-sumber bacaan terkait. Banyak pengalaman menunjukkan, misalnya ketika siswa/mahasiswa diberikan tugas menulis makalah, maka tuntutan menulis merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar. Melalui menulis makalah atau menulis tugas yang lainnya, maka para siswa/mahasiswa merasa terpanggil untuk membaca referensi terkait dengan tugas dan segera melakukan aktivitas menulis. Lalu, apa yang dimaksud dengan menulis? KBBI (1996:1079), memaparkan menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Menulis berarti menuangkan isi hati si penulis ke dalam

bentuk tulisan, sehingga maksud hati penulis bisa diketahui banyak orang melalui tulisan yang dituliskan. Kemampuan seseorang dalam menuangkan isi hatinya ke dalam sebuah tulisan sangatlah berbeda, dipengaruhi oleh latar belakang penulis. Dengan demikian, mutu atau kualitas tulisan setiap penulis berbeda pula satu sama lain. Namun, satu hal yang penting bahwa terkait dengan aktivitas menulis, seorang penulis harus memperhatikan kemampuan dan kebutuhan pembacanya.

Menulis mempunyai tujuan. Tujuan menulis dapat bermacam-macam, bergantung pada ragam tulisan. Secara umum, tujuan menulis dapat dikategorikan sebagai berikut.

1. Memberitahukan atau Menjelaskan. Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau menjelaskan sesuatu biasa disebut dengan karangan eksposisi.
2. Meyakinkan atau Mendesak. Tujuan tulisan terkadang untuk meyakinkan pembaca bahwa apa yang disampaikan penulis benar sehingga penulis berharap pembaca mau mengikuti pendapat penulis. Tulisan seperti itu disebut juga karangan persuasi
3. Menceritakan Sesuatu. Tulisan yang bertujuan untuk menceritakan suatu kejadian kepada pembaca disebut karangan narasi.
4. Mempengaruhi Pembaca. Tujuan sebuah tulisan terkadang untuk mempengaruhi atau membujuk pembaca agar mengikuti kehendak penulis.
5. Menggambarkan Sesuatu. Sebuah tulisan digunakan untuk membuat

pembaca seolah-olah melihat dan merasakan sesuatu yang diceritakan penulis dalam tulisannya (<https://pengertianahli.id/2014/01/pengertian-menulis-dan-tujuan-menulis.html>).

Langkah-Langkah Menumbuhkan Budaya Menulis bagi Siswa

Nursisto (2003) menguraikan ada beberapa langkah yang dapat dilakukan guru untuk menggairahkan tumbuhnya budaya tulis siswa. Langkah-langkah yang harus ditempuh dapat diuraikan di bawah ini.

- (1) Meletakkan dasar keterampilan tulis-menulis.

Peletakan dasar keterampilan tulis-menulis ini terkait dengan aktivitas pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Siswa wajib diberikan pengetahuan yang benar dalam memilih kata, menyusun kalimat, merangkai paragraf, dan beberapa paragraf sehingga terbentuk menjadi tulisan pendek. Demikian pula terkait dengan penggunaan tanda baca serta penggunaan huruf kapital dan huruf kecil dalam karangan/teks harus dikuasai dengan baik. Penulisan ejaan dan penggunaan kata baku serta tidak baku harus dimengerti secara jelas oleh siswa. Siswa SD dan SMP diharapkan mampu menulis karangan mengandung unsur 5W + 1 H (*what, why, who, when, where, and how*), sedangkan tingkat SMA harus mampu menulis karangan berdasarkan data dan riset.

- (2) Menerbitkan Majalah Dinding
Agar dalam diri siswa tertanam kebiasaan menulis, sekolah hendaknya membuat majalah sekolah dalam hal ini Majalah

Dinding. Majalah Dinding atau disingkat Mading adalah salah satu media komunikasi massa tulis. Penyajian Mading biasanya dipajang pada media dinding atau sejenisnya. Mading berfungsi sebagai: sarana komunikasi dan penyampai informasi; media hiburan yang mudah, murah, dan sederhana; sarana untuk menjalin persaudaraan dan kekeluargaan; ajang atau wadah untuk pengembangan kreativitas; alat berlatih jurnalistik secara sederhana.

Majalah dinding sebagai media informasi dan komunikasi mempunyai banyak manfaat, di antaranya: untuk media komunikasi antar warga sekolah; untuk sarana kreativitas siswa; untuk memupuk minat baca di kalangan siswa; untuk memanfaatkan waktu luang; untuk melatih kecerdasan berpikir secara intelektual; untuk melatih berorganisasi; untuk mengasah dan mempertajam kemampuan menulis. Untuk menghasilkan sebuah majalah dinding, diperlukan 3 faktor pendukung, yaitu penulis; ilustrator; dokumentator. Majalah dinding sebagai media informasi dan komunikasi, maka perlu juga diperhatikan penggunaan bahasanya. Bahasa yang digunakan dalam majalah dinding sedapat mungkin harus diusahakan singkat, padat, jelas, dan komunikatif serta mempunyai daya tarik bagi pembaca.

Berdasarkan ruang lingkup pengelola dan pembacanya, majalah dinding di sekolah dapat dibedakan menjadi dua macam atau dua jenis.

1. Majalah Dinding Umum; dibuat untuk seluruh warga sekolah,

biasanya dikelola oleh organisasi ekstra kurikuler atau OSIS

2. Majalah Dinding Khusus; dibuat oleh dan untuk kalangan tertentu, misalnya oleh kelas, Pramuka, PMR, Klub Membaca, Klub Menulis, Klub Pecinta Alam dan Lingkungan Hidup, dan lain-lain.

Untuk mengelola sebuah penerbitan majalah dinding, dibutuhkan sebuah tim kerja atau kelompok organisasi. Organisasi pengelola majalah dinding yang sangat sederhana, paling tidak harus dibangun oleh tim yang terdiri atas: Pelindung/Penasihat; PenanggungJawab; Pembina/Pembimbing; Redaksi (Ketua, Sekretaris, Anggota); Staf Redaksi/Bagian: (Bagian Dokumentasi; Bagian Penulisan dan editing; Bagian Produksi dan tata letak/lay out; Bagian Reportase, dll.). Jika ruang lingkup majalah dinding itu khusus, maka organisasi pengelolanya terdiri atas: Penanggung jawab (Kepala Sekolah/pimpinan tertinggi suatu organisasi); Pembina (Wali Kelas/ atau ketua organisasi); Pengurus Majalah: 1) Ketua, 2) Sekretaris, 3) Bendahara, 4) Seksi-seksi : (Pengumpul dan Penyeleksi Naskah; Pemasang dan Pencopotan Naskah; Penyimpan dan Penyalur Naskah.

Setelah tim organisasi pengelola mading terbentuk, selanjutnya perlu dipertimbangkan materinya. Materi untuk majalah dinding sekolah atau kelas isinya dapat berupa:

1. Pengetahuan Umum, misalnya tentang biografi tokoh terkenal, ensiklopedi, dll.
2. Masalah-masalah di sekitar kehidupan remaja atau pelajar, misalnya

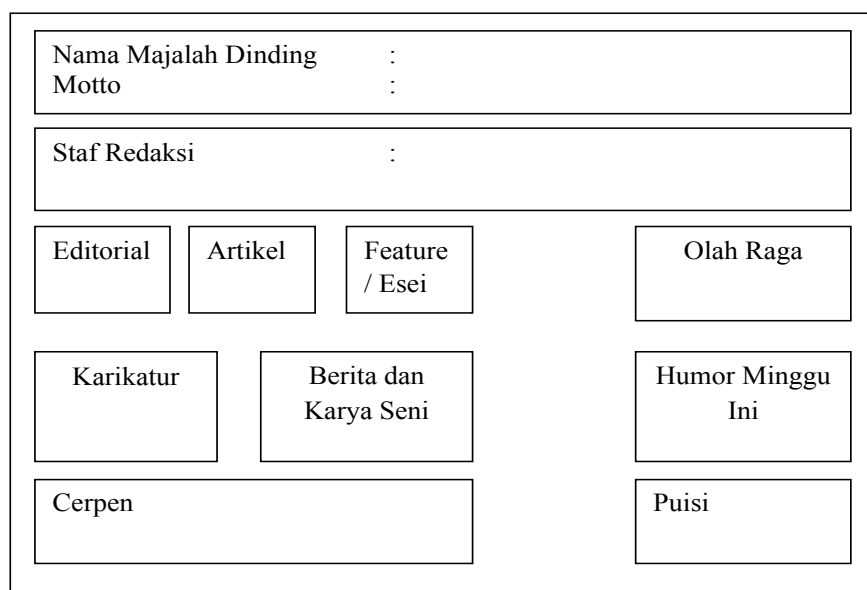
- masalah kenakalan remaja, masalah narkoba, masalah pacaran, masalah pergaulan bebas, dan lain-lain.
3. Masalah-masalah yang berhubungan dengan dunia pendidikan di sekolah berupa komentar, ulasan, usulan, kritik dan saran, dan karikatur.
 4. Berita peristiwa, kegiatan atau permasalahan actual yang sedang terjadi di lingkungan sekolah, misalnya kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan PORSENI, kegiatan kesenian, dan perpindahan.
 5. Hiburan, misalnya cerpen, puisi, humor, anekdot, gambar lucu/kartun, dan komik.

Sama halnya dengan majalah atau surat kabar, pada majalah dinding pun biasanya dimuat beberapa rubrik yang terdiri atas rubrik kategori informasi, kategori opini, dan kategori hiburan. Nama-nama rubrik disesuaikan dengan isinya, dapat diberi label sesuai selera dan keinginan redaksi. Rubrik Informasi, berisi: Pengantar Redaksi; Berita; Laporan/reportase/liputan; Resensi (buku, kaset, film, CD/VCD, games. dll.);

Feature/tulisan khas; Kronik kegiatan; Profil Tokoh; Ensiklopedi/sebaiknya Anda Tahu...dll. Rubrik Opini, berisi: Tajuk Rencana; Pojok; Karikatur; Artikel; Surat Pembaca; Silang Pendapat/Pro dan Kontra; Esey/kolom...dan lain-lain, sedangkan Rubrik Hiburan, berisi: Cerita Pendek; Puisi; Humor; Musik; Anekdote; Kartun/karikatur; Vignette/kaligrafi/grafiti/gambar; Kata mutiara....dan lain-lain (<https://www.slideshare.net/iruljauhari/pengertian-majalah-dinding>)

Mading merupakan media tempat memajang karya-karya hasil kreatif siswa. Karya siswa dapat berbentuk karangan bebas, puisi, cerpen, kata mutiara, gagasan aktual, karikatur, *vignette*, artikel tentang wanita atau apa saja, agama, dan berbagai karya lain yang bisa diterbitkan dalam majalah dinding. Terkait dengan cara memajang karya-karya siswa dalam majalah dinding tidak harus linier dan konvensional, namun dapat dimodifikasi sesuai selera pembuatnya (siswa).

Berikut ini contoh tata letak dan menu majalah dinding.



Contoh Mading yang dibuat siswa SDN 2 Bantas dan SDN1 Selemadeg hasil hibah PPM Dosen IKIP Saraswati tahun 2018



(3) Mengadakan Lomba Mengarang

Lomba mengarang di sini digunakan sebagai wahana agar para siswa terbiasa untuk aktif menulis atau mengarang. Lomba mengarang misalnya dikaitkan dengan peringatan hari-hari besar nasional, hari besar agama, atau *event-event* penting lainnya, dengan tema tertentu. Dengan dibiasakan mengadakan lomba di lingkungan sekolah, akan lebih menggalakkan budaya baca dan tulis sekaligus. Budaya baca pasti berkembang, sebab untuk bahan tulisan harus bersumber dari bacaan. Sebaliknya, dari bacaan-bacaan yang menarik juga bisa mengilhami siswa untuk tergelitik menghasilkan tulisan.

(4) Menerbitkan Majalah Sekolah

Langkah yang lebih positif lagi adalah menerbitkan majalah sekolah. Majalah sekolah merupakan terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik serta pandangan tentang topik aktual yang patut diketahui

oleh pembaca/siswa. Budaya tulis siswa akan lebih berkembang bila di lingkungan sekolah diterbitkan majalah sekolah. Majalah sekolah dikemas dalam tata letak, desain grafis, pewarnaan, dan variasi isi tulisan secara variatif. Sesuai dengan sifatnya yang bisa disimpan lama dan disebarluaskan, majalah sekolah tentu disiapkan dengan baik dan pertimbangan yang matang. Bila pada akhirnya bisa terbit sebuah majalah sekolah, hal itu menunjukkan suatu tanda bahwa budaya tulis di sekolah sudah mulai tumbuh. Tinggallah siswa dipacu terus agar budaya menulis yang telah mulai tumbuh itu menjadi semakin mantap dan berkembang.

Beberapa langkah perlu dilakukan untuk menghidupkan atau lebih menggalakkan budaya menulis siswa sebagai berikut.

(1) Tukar - Menukar Majalah Sekolah

Bila upaya membudayatuliskan siswa baik di tingkat SLTP

maupun SMA sudah mencapai hasil yang menggembirakan, ditandai antara lain dengan terbitnya sebuah majalah sekolah. Langkah selanjutnya adalah melakukan tukar-menukar majalah sekolah. Majalah terbitan sekolah sendiri dikirimkan ke sekolah lain dan sebaliknya. Upaya tersebut selain dapat menambah wawasan siswa terhadap majalah sekolah lain juga menumbuhkan dorongan untuk semakin memajukan hasil karya sendiri dan meningkatkan kualitas baik dari aspek bentuk maupun dari isi tulisan.

(2) Peningkatan Kualitas Majalah Sekolah

Bila sebuah majalah sekolah bisa terbit secara rutin, itu sudah sangat baik. Namun, bukan berarti hal itu tidak bisa dilakukan. Sebab apabila pembiayaan majalah sekolah sudah diprogramkan oleh sekolah, jelas penerbitannya tidak mengalami hambatan. Dari segi isi, majalah pun tidak akan pernah kekurangan naskah, karena siswa yang jumlahnya rata-rata cukup besar pada setiap sekolah pasti sebagian di antaranya senang menulis.

Atas dasar pola pemikiran di atas yang mesti dilakukan, selanjutnya adalah meningkatkan kualitas majalah itu

sendiri. Jalan yang harus ditempuh adalah memberikan tambahan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan para pengelola majalah sekolah dari pihak-pihak yang memiliki keahlian dalam bidang ini. Misalnya dengan mendatangkan narasumber yang bergerak di bidang pers atau jurnalistik pada umumnya. Dengan adanya peningkatan kualitas, daya tarik majalah sekolah akan semakin besar dan masyarakat sekolah akan terus-menerus melakukan apresiasi positif.

(3) Pemberdayaan Potensi Menulis

Dari pengelolaan majalah sekolah yang bersungguh-sungguh ditekuni, akhirnya muncul nama siswa yang benar-benar berbakat dalam bidang jurnalistik. Semula karya tulis siswa baru diakui sebagai karya yang tergolong baik di lingkungan sendiri dan nama-nama penulis atau ilustratornya hanya dikenal di lingkungan sekolah sendiri. Namun penulis yang berpotensi/berbakat perlu terus dibina agar menjadi penulis terkenal. Pihak sekolah membantu agar siswa yang berpotensi menulis bisa dikenal di lingkup yang lebih luas. Cara yang bisa ditempuh misalnya dengan mencoba mencari majalah atau surat kabar yang mungkin bisa menampung karya

tulis siswa. Bila hal itu berhasil, maka dapat diyakini bahwa upaya membudayatuliskan siswa telah sanggup melangkah jauh ke depan melewati batas minimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis perlu dibina secara berkelanjutan lewat pendidikan terutama pendidikan formal. Strategi yang dapat ditempuh sekolah adalah memberi pembinaan menulis secara terus-menerus sehingga siswa menjadi terampil menulis. Selain itu, sekolah hendaknya memberi dukungan dengan membuat wadah yang dapat menampung hasil kreaivitas siswa dalam menulis, seperti sering mengadakan lomba mengarang pada momen-momen tertentu, membuat Majalah Dinding, dan Majalah Sekolah. Wadah dimaksud digunakan untuk menampung dan memajang hasil kreativitas tulis-menulis siswa. Dengan sering dan terlatihnya siswa dalam menulis akan menjadi skill/keterampilan yang sangat bermanfaat untuk masa depannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terwujudnya artikel ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik bantuan moril maupun material. Sehubungan dengan itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak termasuk Staf Redaksi *Suluh Pendidikan* yang mendukung dan yang telah menerbitkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Hasan Alwi. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.

<https://www.slideshare.net/iruljauhari/pengertian-majalah-dinding>

(<https://pengertianahli.id/2014/01/pengertian-menulis-dan-tujuan-menulis.html>)

Mahsun. 2013. “Kurikulum 2013 Diharapkan Tekan Plagiat”. Dalam *Nusa Bali* 4 September 2013. Bali

Mohammad Nuh. “Tumbuhkan Toleransi Anak Melalui Kurikulum 2013”. Dalam *Jaya Pos*. Edisi 195, 23 – 29 Desember 2012. Tabanan

Nursisto. 2003. “Membudayatuliskan Siswa”. Dalam *Majalah Pendidikan Gerbang*, Ed. 2. Tahun III Agustus 2003